

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BA HA MELALUI PERENCANAAN DESA WISATA SECARA PARTISIPATIF

Ketut Sumantra¹⁾, AA.Ketut Sudiana²⁾, I Made Tamba³⁾, Ketut Widnyana⁴⁾

^{1, 4)} Prodi MP2WL Universitas Mahasaraswati Denpasar

²⁾ Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar

³⁾ Prodi Agribisnis Fak. Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ketut.sumantra@unmas.ac.id

ABSTRAK

Desa Baha ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 1992, namun sampai saat ini, belum berkembang secara optimal. Masalahnya adalah terjadi stagnasi dalam pengembangan daya tarik dan atraksi, belum dilengkapi dengan analisis kondisi lingkungan baik air, udara dan tingkat kebisingannya dan belum ada strategi pengembangan sesuai potensi yang dimiliki. Tujuan kegiatan: mengidentifikasi potensi, menganalisis baku mutu lingkungan dan melakukan strategi pengembangan. Hasil pengabdian mendapatkan: 1) Desa Baha berpotensi dikembangkan sebagai desa wisata berdasarkan arahan kebijakan, keinginan masyarakat maupun potensi sumber daya yang dimiliki. 2) Desa Baha memenuhi baku mutu lingkungan untuk kegiatan rekreasi sesuai Peraturan Gubernur Bali No. 16 Tahun 2016 tentang baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, yang meliputi kualitas air, udara dan tingkat kebisingan. 3) Perencanaan partisipatif yang disusun antara pemuka masyarakat, dinas pariwisata dan tim pelaksana disepakati rencana induk pengembangan atraksi wisata Baha adalah: a) Revitalisasi jalur tracking subak Lepud sebagai daya tarik wisata alam, b) Revitalisasi Goa Perjuangan sebagai daya tarik wisata sejarah, c) Revitalisasi Pura Beji sebagai daya tarik wisata spiritual; d) Pengembangan monumen perjuangan rakyat; f) Penyiapan dan pembuatan lahan parkir; dan d) Pembangunan Pasar seni. 4) Berdasarkan potensi dan peluang yang ada maka strategi pengembangan desa wisata Baha adalah melalui konsep pengembangan wisata budaya, konsep pengembangan wisata spiritual, konsep pengembangan wisata agro atau kombinasi dari ketiganya. Agar pengembangan desa wisata Baha dapat berkelanjutan perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan SDM baik di bidang pengelolaan desa wisata, pemandu wisata, pemasaran dan pemberdayaan kelompok seni, dan industri rumah tangga.

Kata Kunci: Perencanaan Partisipatif, Pemberdayaan, Wisata, Baha.

ANALISIS SITUASI

Perekonomian di Bali sebagian besar bertumpu pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata dan sektor pertanian di Bali merupakan bidang yang cukup strategis dalam menentukan pertumbuhan perekonomian (Puspitadewi 2015), dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah dan penyediaan lapangan kerja (Sumantra et al., 2018; Sumantra and Anik Yuesti 2018). Oleh karenanya perlu dilakukan perencanaan dan penyiapan fasilitas pendukung yang memadai agar pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan (Sumantra et. al., 2017).

Sebagai upaya mewujudkan kepariwisataan yang berkelanjutan melalui desa wisata, dibutuhkan sebuah konsep pengembangan kawasan desa wisata yang harus direncanakan secara tepat agar dampak yang timbul dapat dikontrol, yang dilaksanakan melalui penataan aktivitas pariwisata berdasarkan daya dukung potensi disetiap wilayahnya melalui: a) memperhatikan faktor daya dukung (*carrying capacity*) keanekaragaman, b) keunikan, kekhasan budaya dan alam yang ada, serta keberlangsungan (*sustainability*), sehingga dapat menciptakan sebuah keterpaduan, diversifikasi produk, daya tarik wisata yang lebih bervariasi, berdaya saing mandiri, serta dapat memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat (Sumantra et al 2018). Disamping itu, dengan adanya sebuah konsep pengembangan kawasan desa wisata yang terintegrasi diharapkan mampu mengubah pola pikir egosektor pembangunan desa wisata, yang cenderung parsial dan bersifat temporer atau sesaat, sehingga pembangunan dan pengembangan desa wisata tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek atau sesaat yang terfokus pada potensi daya tarik satu wilayah saja, namun juga untuk tujuan pelestarian sumber daya dan dalam rangka pembangunan desa wisata yang berkelanjutan (Sumantra dan Anik, 2018).

Sebuah perencanaan pengembangan kawasan desa wisata, harus direncanakan melalui penataan

aktivitas pariwisata berdasarkan daya dukung potensi kawasan desa wisata yang berwawasan lingkungan melalui konsep terintegrasi yang meliputi: terintegrasi dalam potensi daya tarik wisata wilayah, terintegrasi antar wilayah administratif terintegrasi antar stakeholders, terintegrasi dalam strategi dan terintegrasi antar lintas sektor yang ada (Sumantra 2018). Pembangunan desa wisata bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dengan kebudayaannya mampu menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat (Sumantra, 2018). Zakaria dan Rima (2014) menjelaskan desa wisata memiliki beberapa karakteristik khusus untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata. Desa Baha adalah desa wisata pertama kali diperkenalkan oleh Pemkab Badung pada tahun 1992. Memiliki potensi secara historis, sosiologis, dan geografis untuk mendukung pengembangan desa wisata. Berkunjung ke Desa Wisata Baha, wisatawan akan disuguhkan keasrian wilayah desa yang didukung oleh budaya pertaniannya (Sumantra dkk., 2018^a). Wisatawan bisa menikmati trekking di sepanjang Subak Lepud, wisata spiritual di Pura Beji dan wisata sejarah di goa Jepang. Subak Lepud menjadi ujung tombak dalam menyukseskan program ini, Desa Wisata Baha juga memiliki daya tarik wisata budaya berupa atraksi mapeed gebogan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala setiap dua bulan sekali. Keunggulan lainnya adalah jalur masuk

menuju Desa Wisata Baha sangatlah strategis karena lokasi Desa Baha terletak di antara beberapa daerah tujuan wisata lainnya seperti jalur wisata Taman Ayun dan Bedugul, antara desatinasi wisata Taman Ayun dengan Ubud dan antara destinasi Taman Ayun dengan destinasi wisata Sangeh (Sumantra dkk 2018^b). Namun hingga saat ini, Desa Baha belum berkembang secara optimal untuk menjadi sebuah Desa Wisata. Pengembangan desa wisata perlu ditunjang dengan adanya daya tarik melalui upaya pengembangan potensi sumber daya alamnya dan budaya yang berkembang di masyarakat.

PERUMUSAN MASALAH

1. Stagnasi dalam pengembangan daya tarik dan atraksi hal ini karena terbatasnya inovasi pengembangan atraksi. Jalur tracking subak lepuh sebagai daya tarik wisata alam belum diminati oleh pengunjung karena di sepanjang jalur belum dikembangkan sebagai objek wisata oleh masyarakat setempat.
2. Pengembangan desa Baha sebagai desa wisata belum dilengkapi dengan analisis kondisi lingkungan baik air, udara dan tingkat kebisingannya.
3. Pengembangan desa Baha sebagai desa wisata belum memiliki strategi pengembangan dan sesuai potensi yang dimiliki.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya manusia, sumber daya alam,

dan budaya sebagai pendukung pengembangan desa wisata.

2. Melakukan analisis lingkungan (kualitas air, kualitas udara dan tingkat kebisingan) pada daerah pengembangan atraksi wisata desa Baha.
3. Penyusunan perencanaan kawasan secara partisipatif tentang site plan pengembang kawasan wisata di desa Baha.
4. Menyusun strategi pengembangan desa wisata Baha.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan di Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Propinsi Bali. Secara geografis Desa Baha terletak pada 8°30'34.52"LS - 8°32'1.81"LS dan 115°10'41.13"BT - 115°11'52.37"BT.

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap:

- a) Sosialisasi: Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat desa baha terkait rencana penyusunan master plan Kawasan wisata desa Baha Kecamatan Mengwi.
- b) Pengumpulan Data Sekunder: Pada tahap ini dilakukan pengumpulan beberapa dokumen teknis seperti produk hukum, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai dokumen yang memuat informasi tentang komponen-komponen desa wisata, meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas/transportasi, fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan

promosi dan Kelembagaan serta SDM.

- c) Survey Profil Desa Wisata Baha: Kegiatan survey merupakan kegiatan untuk menggali informasi eksisting terkait kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas/transportasi, fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi dan kelembagaan serta SDM. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil survey potensi dan perencanaan site plan desa wisata kemudian dilakukan evaluasi melalui FGD (*focus discussion group*).
- d) Analisis lingkungan eksternal-internal: Analisis lingkungan internal mencakup analisis kondisi komponen daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi, serta kelembagaan dan SDM. Analisis lingkungan eksternal, mencakup analisis dinamika eksternal baik dalam konteks paradigma, regulasi atau kesepakatan global/internasional, tren dan aspek-aspek lain yang berkaitan langsung dan tak langsung terhadap konteks pengembangan desa wisata.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

a. Potensi Desa Baha sebagai desa wisata

Desa Baha memiliki 2 Desa Adat: Desa adat Cengkok dan desa Adat Baha dengan 7 Banjar Dinas yaitu : 1) Banjar Bedil, 2) Banjar Gegaran, 3) Banjar

Kedua, 4) Banjar Pengabetan, 5) Banjar Busana Kelod, 6) Banjar Busana dan 7) Banjar Cengkok. Luas wilayah Desa Baha adalah 5,13 Km², dengan peruntukan lahan terbesar untuk persawahan (273 Ha), pemukiman 162 Ha dan tegalan 44 ha. Ketinggian tempat 250 – 300 m dari permukaan laut, curah hujan 2000 – 3000 mm/tahun, suhu udara rata - rata 23° C (Sumantra dkk. 2018). Desa Baha memiliki 1029 KK dengan jumlah penduduk 3.816 orang, laki-laki 1.887 orang dan perempuan 1.929 orang. Tingkat Pendidikan tertinggi masyarakat desa Baha adalah SD 1164 orang, disusul SLTA 920 orang, SLTP 360 orang, Sarjana 156 dan Diploma 95 orang. Mata pencaharian pokok masyarakat desa Baha, adalah bertani 787 orang, disusul buruh bangunan 311 orang, pegawai swasta 237 orang, PNS 138 orang dan sektor jasa 15 orang (Profil desa Baha, 2016).

b. Daya Tarik Desa Baha sebagai desa wisata.

- a. Desa Baha memiliki hamparan sawah yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai sebuah obyek wisata. Selain untuk kegiatan persawahan juga dapat melakukan wisata tracking mengelilingi areal persawahan, dan dijalur ini terdapat tempat rekreasi memancing. Hamparan sawah di sebelah timur dan barat desa sangat indah sebagai objek wisata dan tempat jogging track bagi para tourist.
- b. Subak Lepud merupakan ciri khas desa Baha dan sebagai wakil Bali

dalam kejuaran di tingkat Nasional tahun 1986, namun keberadaannya mulai terdesak karena derasnya pembangunan. Disisi lain nilai jual hasil-hasil pertanian belum menyentuh pasar untuk hotel dan wisatawan.



Gambar 1. Jalur Tracking di persawahan (atas) Balai subak Lepud (bawah)

- c. Kehidupan budaya masyarakat dan pola penataan pemukimannya masih tetap melesarikan budaya dan arsitektur tradisional Bali, seperti sebagian besar pintu masuk rumah penduduk (*angkul-angkul*) dengan ciri tradisional yang seragam. Terdapat kelompok tukang ukir, pengrajin baja, industri rumah tangga pembuat tape dan telur asin.
- d. Aktraksi yang unik didesa ini adalah *Mepeed* yang dilakukan secara rutin setiap upacara di pura di desa tersebut. Disamping itu terdapat sanggar seni tabuh dan tari disetiap banjar, *sekeha* cak pria dan wanita, pertunjukan legong. dan siap

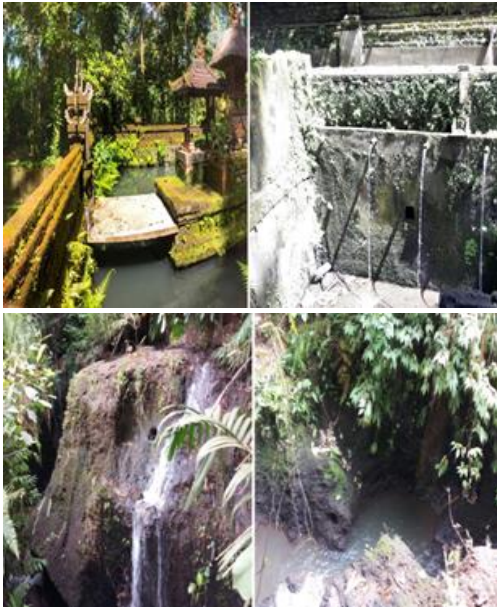
mendukung atraksi wisata desa Baha.



Gambar 2. *Angkul-angkul*/pintu masuk (atas) dan Atraksi *mepeed* mengelilingi desa (bawah)

- e. Pura Beji adalah tempat pelaksanaan ritual dan dimanfaatkan untuk mandi oleh beberapa masyarakat. Atas inisiatif warga Desa Baha, keberadaan pura beji ini diusulkan untuk dapat di tata menjadi sebuah objek wisata spiritual melalui konsep kolam *pengelukatan*. *Melukat* merupakan bagian dari pelaksanaan upacara manusia Yadnya.
- f. Goa Jepang memiliki keunikan tersendiri, dimana letaknya berada pada dinding sungai yang memiliki terjunan air. Goa ini memiliki satu lubang yang dilengkapi dengan lubang sirkulasi udara. Keberadaan goa ini sejak lama telah diketahui masyarakat, namun belum mendapat perhatian sehingga kondisinya belum tertata dengan baik. Atas inisiatif warga Desa Baha, keberadaan goa perjuangan ini diusulkan untuk dapat di tata

menjadi sebuah objek wisata sejarah.



Gambar 3. Pura Beji tempat pelukatan sebagai wisata spiritual (atas) dan gambar Goa Jepang (bawah) adalah sebagai wisata sejarah dan budaya

- g. Kelompok Ikan di Banjar Bedil dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang melakukan aktivitas budidaya ikan, membersihkan saluran irigasi. Hasil dari kegiatan kelompok ikan ini yaitu pengadaan kolam pancing di Desa Baha, sementara hasil tangkapannya belum dijadikan menu olahan untuk mendukung aktivitas pariwisata dan hasil produksi ikan dapat disinergikan dengan warung makan yang saat ini hanya menawarkan menu dari jamur tiram beserta produk olahannya. Hasil observasi menunjukkan rumah makan jumlahnya tidak banyak. Berdasarkan hasil survey dapat dijumpai satu unit usaha kegiatan

rumah makan, yaitu Warung Jamur Mujung Sari.



Gambar 4. Kolam Ikan yang perlu ditata (atas) dan Warung makan yang dapat sebagai pemasaran hasil dari kelompok ikan (bawah).

- h. Kesenian Tradisional

Desa Baha tergolong desa kuno yang kaya dengan kesenian tradisional dan kerajinan sebagai potensi pengembangan desa wisata. Kesenian tradisional tersebut meliputi seni pertunjukan. Untuk pementasan seni, di desa ini terdapat sekeha cak pria dan wanita dan sekeha pertunjukkan legong.

Sedangkan kerajinan yang juga terkait dengan seni tradisional meliputi kerajinan ukir-ukiran, anyam-anyaman, pembuatan sarana upacara agama Hindu dan industri rumah tangga lainnya. Salah satu industri rumah tangga yang sudah

cukup berkembang yakni kerajinan besi dengan bentuk kerajinan berupa berbagai jenis hewan dan hiasan dinding. Produk kerajinan besi ini sudah mampu menembus pasar hingga ke luar negeri, namun membutuhkan pembinaan dan dukungan permodalan untuk mengembangkan kegiatan/usaha tersebut.

c. Kualitas Lingkungan objek wisata

Kualitas udara dan tingkat kebisingan menjadi indikator utama karena dalam operasionalnya wisatawan akan langsung berinteraksi dengan komponen lingkungan air dan udara. Pengukuran kualitas air dilakukan dua periode pada dua titik sampel yaitu kualitas air subak lepuh dan kualitas air di pura beji. Pengukuran kualitas udara dan kebisingan dilakukan di tiga titik lokasi yaitu kualitas udara ambien di area Subak Lepuh, kawasan Pura Beji dan area parkir.

a. Kualitas Air

Pengukuran kualitas air di Desa Baha dilakukan terhadap 30 parameter kualitas air yang terdiri atas parameter fisika dan kimia. Hasil pengukuran kualitas air irigasi Subak Lepuh dan kualitas air mata air di Pura Beji Desa Baha menunjukkan bahwa seluruh parameter pengukuran masih memenuhi baku mutu air kelas I, II, III, dan IV sesuai Peraturan Gubernur Bali No. 16 Tahun 2016 tentang baku mutu lingkungan hidup dan kriteria

baku kerusakan lingkungan hidup. Berdasarkan hal tersebut, maka kondisi kualitas air di Desa baha dinilai layak untuk kegiatan pariwisata.

b. Kualitas Udara Ambien

Udara ambien merupakan udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfir yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, mahluk hidup dan unsur lingkungan hidup lainnya. Pengukuran kualitas udara ambien di Desa Baha dilakukan terhadap lima parameter kualitas udara ambien meliputi 1) nitrogen dioksida, 2) sulfur dioksida, 3) karbon monoksida, 4) oksidan dan 5) debu total (TSP). Hasil pengukuran kualitas udara ambien di area Subak Lepuh, kawasan Pura Beji dan area parkir menunjukkan bahwa seluruh parameter pengukuran masih memenuhi baku mutu udara ambien sesuai Peraturan Gubernur bali No. 16 Tahun 2016 tentang baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Berdasarkan hal tersebut, maka kondisi kualitas udara ambien di Desa baha dinilai layak untuk kegiatan pariwisata.

c. Tingkat Kebisingan

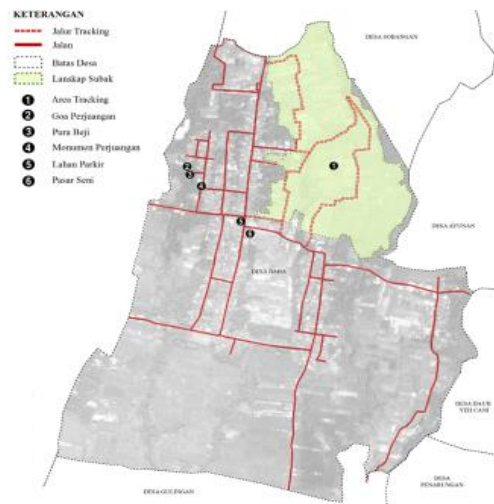
Kebisingan adalah bunyi atau suara yang tidak dikehendaki yang bersifat mengganggu pendengaran dan dapat menurunkan daya dengar seseorang yang terpapar. Tingkat kebisingan sangat penting

diketahui sebagai salah satu indikator penentu kenyamanan wisatawan di suatu obyek wisata. Pengukuran tingkat kebisingan di Desa Baha dilaksanakan di area Subak Lepud dan kawasan pura beji/goa perjuangan Desa Baha. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di kawasan Pura Beji/Goa Perjuangan berkisar antara 52,3 - 71,2 dBA dengan rata-rata hasil pengukuran sebesar 60,29 dBA. Tingkat kebisingan di area Subak Lepud berkisar antara 59,6 – 63,4 dBA dengan rata-rata hasil pengukuran sebesar 61,47 dBA. Tingkat kebisingan di area parkir berkisar antara 64,45 – 70,6 dBA dengan rata-rata hasil pengukuran sebesar 68,80 dBA. Berdasarkan rata-rata hasil pengukuran, maka tingkat kebisingan di ketiga lokasi menunjukkan masih mamenuhi baku mutu tingkat kebisingan untuk kegiatan rekreasi sesuai Peraturan Gubernur Bali No. 16 Tahun 2016 tentang baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Hasil pengukuran tersebut menggambarkan bahwa tingkat kebisingan di Desa Baha dinilai layak untuk kegiatan pariwisata.

d. Rencana Induk Pengembangan Kawasan Desa Wisata Baha

Hasil Focus Group Diskusi antara pemuka masyarakat disepakati rencana induk pengembangan desa wisata Baha adalah:

1. Revitalisasi jalur tracking subak lepuud sebagai daya tarik wisata alam
2. Revitalisasi Goa Perjuangan sebagai daya tarik wisata sejarah
3. Revitalisasi Pura Beji sebagai daya tarik wisata spiritual
4. Pengembangan monumen perjuangan rakyat
5. Pembuatan Lahan parkir
6. Pembangunan Pasar Seni (Gambar 5)



Gambar 5. Rencana induk pengembangan kawasan wisata Baha (sumber: data diolah tahun 2018)

e. Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Baha

Berdasarkan kajian data primer dan data skunder, berikut merupakan potensi, kelemahan, peluang, dan ancaman dari pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Baha Tabel 1.

Tabel 1. S-W-O-T dari Kawasan Desa Wisata Baha

Strength	Weakness	Opportunities	Threat
Adanya jalur trekking di sawah, kebudayaan lokal, goa perjuangan, pura beji, produk IRT sebagai atraksi wisata	Moda transportasi, fasilitas penunjang dan penguatan kelembagaan masih terbatas	Sumber pembiayaan dari pihak pemerintah dan atau swasta.	Belum adanya keunikan khas, dan adanya objek-objek wisata yang memiliki konsep desa wisata yang sama menjadi pesaing bagi pengembangan Desa Wisata Baha
Akses jalan sangat baik dan lokasi Desa Baha Strategis	Promosi wisata baik langsung dan tidak langsung masih kurang	Terdapat pusat-pusat pariwisata yang berdekatan dengan desa baha, dan Tumbuhnya medel-model pemasaran baru yang mudah di akses oleh pengunjung	Beberapa desa wisata yang berdekatan dengan desa Baha memiliki jaringan pemasaran yang kuat dan tamu jarang diarahkan ke desa Baha
Sumber daya manusia di desa Baha sangat besar	Sumber daya manusia penunjang desa wisata masih terbatas	Pusat-pusat belajar untuk peningkatan kapasitas SDM pariwisata tersebar cukup memadai di sekitar Kecamatan Mengwi	SDM pariwisata yang berkualitas dari luar desa merupakan ancaman bagi SDM desa setempat.
Adanya UKM di Masyarakat (Tape singkong, telur asin, dan kerajinan besi)	Belum mempunyai wadah pemasaran bersama dan produk belum terstandar	Tersedianya Lembaga pemasaran baik Bumdes, Koprasi dan Kelompok pengelola desa wisata.	Produk yang dihasilkan masih terbatas dan belum terstandar dan produk dari luar daerah relatif lebih bagus.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Baha

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada maka strategi pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Wisata Budaya
Objek wisata budaya di Desa Baha yaitu Goa Perjuangan dimana Goa Perjuangan sebagai atraksi utama

dari wisata ini. Goa Perjuangan sangat berpotensi menjadi objek wisata yang populer di Desa Baha karena memiliki keunikan dan nilai jual yang tinggi. Dimana goa ini memiliki pintu goa yang harus menyelam ke dalam air terlebih dahulu sebelum memasuki goa ini. Selain itu, Goa Perjuangan

merupakan sejarah perjuangan pahlawan dalam pertarungan melawan penjajahan Jepang.

2. Pengembangan Wisata Spiritual

Pura Beji di Desa Baha dapat dikembangkan sebagai objek wisata spiritual yang bertemakan wisata tirta, karena di depan Pura Beji tersebut terdapat pemandian dan air pacoran.

3. Pengembangan Wisata Agro

Hamparan sawah pada kawasan layak untuk dikembangkan sebagai wisata agro yaitu dengan mempertunjukkan keindahan hamparan sawah dan perkebunan bunga di sepanjang jalur tracking yang sudah disediakan. Objek wisata ini dapat menjadi objek wisata penunjang dari objek wisata budaya dan spiritual di Desa Baha.

Agar pengembangannya memenuhi sasaran perlu adanya penyusunan *masterplan* dan pengadaan infrastruktur penunjang wisata, di samping meningkatkan sumber daya manusia yang ada agar mampu mendukung pengembangan desa wisata Baha. Pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan wisata maupun penyiapan prasarana penunjang desa wisata perlu dilakukan lebih intensif. Pihak desa belum bisa memanfaatkan potensi wisata pada kawasan untuk dikemas menjadi sebuah daya jual untuk wisatawan yang datang. Desa Wisata Baha belum mendapat sentuhan promosi yang sistemik dan berkesinambungan, baik oleh pemerintah, pelaku usaha pariwisata maupun masyarakat setempat oleh karena itu perlu adanya

promosi wisata melalui kerjasama dengan travel agen dan membuat promosi berupa brosur serta media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Desa Baha berpotensi dikembangkan sebagai Desa Wisata berdasarkan arahan kebijakan, keinginan masyarakat maupun potensi sumber daya yang ada di Desa Baha.
- 2) Desa Baha memenuhi baku mutu lingkungan untuk kegiatan rekreasi sesuai Peraturan Gubernur Bali No. 16 Tahun 2016 tentang baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, yang meliputi kualitas air, udara dan tingkat kebisingan.
- 3) Perencanaan partisipatif yang disusun antara pemuka masyarakat, dinas pariwisata dan tim dari Universitas Mahasaraswati disepakati rencana induk pengembangan desa wisata Baha adalah: a) Revitalisasi jalur tracking subak Lepud sebagai daya tarik wisata alam, b) Revitalisasi Goa Perjuangan sebagai daya tarik wisata sejarah, c) Revitalisasi Pura Beji sebagai daya tarik wisata spiritual; d) Pengembangan monumen perjuangan rakyat; f) Penyiapan dan pembuatan lahan parkir; dan d) Pembangunan Pasar seni.
- 4) Berdasarkan potensi dan peluang yang ada maka strategi pengembangan desa wisata Baha

adalah melalui konsep pengembangan wisata budaya, konsep pengembangan wisata spiritual, konsep pengembangan wisata agro atau kombinasi dari ketiganya.

Agar pengembangan desa wisata Baha dapat berkelanjutan perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan SDM oleh pemerintah, akademisi dan praktisi baik di bidang pengelolaan desa wisata, pemandu wisata, pemasaran dan pemberdayaan kelompok seni, dan industri rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspitadewi, I Dewa Ayu. 2015. *Analisis Pengaruh Penerapan Tri Hita Karana terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan di Kawasan Agrowisata Ceking, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar*. Jurnal Manajemen Agribisnis, Universitas Udayana. 3 (1) 15 -19.
- Pemerintah Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi, Desa Baha. 2016. Profil Desa Baha, Tahun 2016.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM – Desa tahun 2014-2019, Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Badung
- Sumantra. 2018^a. Desa Wisata Baha Integrasikan Pertanian dan Pariwisata. Bisnis Bali. <https://bisnisbali.com/2018/12/12/desa-wisata-baha-integrasikan-pertanian-dan-pariwisata>.
- Sumantra, K. Surayani, W.Widnyana, Carmen Menes, IB.Putra Sutrisna, Oktarina, Sukmawati. 2019. SWOT Analysis of Village Owned Enterprises (Bumdes) Trading Business Of "Ayu Bagia" Goods In Baha Village - Mengwi Badung District – Bali. IJSEGCE 2(1) : 15-20.
- Sumantra, I.K., AA.Putu Agung, AA.K Sudiana, Dera (2018). Development Strategy of Kutuh Village-Badung Coastal Area as a Tourist Object. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 12(11) : 34-37.
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti. (2018). Evaluation of Salak Sibetan Agrotourism to Support Community-Based Tourism Using Logic Model. International Journal of Contemporary Research and Review. 09 (01) 20206-20212.
- Sumantra, K. AA. K.Sudiana, N Suwija. 2018^b. Laporan PKW Desa Baha dan Sobangan. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sumantra, I.K., Anik Yuesti, Sudiana, (2017). Development of Agrotourism to Support Community-Based Tourism toward Sustainable Agriculture. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 11(13) : 93-99.
- Sumantra, Ketut. (2017). Strategi mengurangi alih fungsi lahan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Universitas Mahasaraswati Press.
- Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Badungan Kecamatan. Jurnal Teknik Pomits. 3 (2): 245-249.